

Ungkapan Prosesi *Assongka Bala* Pada Masyarakat Galesong di Kabupaten Takalar (Tinjauan Semiotika Charles Sanders Peirce)

Sri Wahyuni Ningsih¹, Asia², dan Andi Fatimah Yunus³
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4}
Email : ningsihsriwahyuni032@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai sistem keyakinan pada prosesi *Assongka Bala*, bagaimana bentuk dan makna dari prosesi *Assongka Bala* itu sendiri pada masyarakat Galesong di Dusun Bontoa Desa Mangindara Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan Tinjauan Semiotika Charles Sanders Pierce dengan menganalisis ritual adat, mencari sumber-sumber data mengenai upacara adat yang menyangkut ritual adat tersebut dan juga mencari dari berbagai situs di internet, sedangkan dalam mencari data primer dilakukan pengamatan terlibat atau observasi partisipasi dengan aktif masuk ke dalam lingkungan masyarakat tersebut dan melakukan wawancara mendalam dan dokumentasi kepada masyarakat setempat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Assongka Bala* ialah merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara turun temurun pada zaman kerajaan yang kemudian tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat karena dipercaya dengan melakukan ritual ini dapat menghindarkan masyarakat setempat dari bencana dan segala bentuk musibah yang dapat menimpanya, dan juga selain itu dapat mempererat tali silaturahmi baik itu sesama kerabat maupun lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Ritual adat seperti prosesi *Assongka Bala* sangatlah penting untuk dipelihara eksistensinya karena bukan hanya sebagai warisan nenek moyang juga dapat selalu menjaga stabilitas sosial dalam bermasyarakat dan beragama karena memupuk rasa kebersamaan dan loyalitas dalam bermasyarakat dan berkeluarga.

Kata Kunci : Bentuk dan Makna Prosesi Asongka Bala, Tinjauan Semiotika Charles Sanders Pierce.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan budaya. Masyarakat Indonesia terkenal sebagai masyarakat multikultural. Ada banyak perbedaan budaya yang terdapat di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pulau yang terdiri dari 2 bahkan lebih suku yang terdapat di dalamnya. Budaya yang berasal dari masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi menjadi kepercayaan yang semakin terbentuk dalam kehidupan masyarakat yang dikaitkan dengan kepercayaan yang sulit dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dipertahankan melalui karakteristik daerah.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *budhayyah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yaitu budi atau akal manusia. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan *Assongka Bala* ini sebagai konsep kepercayaan yang harus dipertahankan dalam masyarakat Galesong untuk meneruskan kehidupan dan menghindari mala petaka. Kebudayaan didasarkan pada gagasan bahwa pikiran berasal dari gagasan dan menjadi dasar kebudayaan yang mendiami wilayah tersebut. Oleh karena itu perbedaan-perbedaan inilah yang menjadikan kebiasaan dan adat istiadat sebagai identitas lokal.

Tradisi merupakan sistem kepercayaan masyarakat yang secara tidak langsung dianut oleh masyarakat melalui agama. Di tengah masyarakat Indonesia, banyak tradisi-tradisi tersebut dalam masyarakat yang tumbuh di bawah pengaruh agama. Dari beberapa kepercayaan atau upacara adat yang terdapat di Indonesia, terdapat tradisi kepercayaan agama yang dilakukan oleh masyarakat Galesong, yaitu tradisi *Assongka Bala*. Tradisi ini bertujuan untuk menghilangkan atau menolak bala dan hal-hal buruk yang akan menimpa daerah tersebut. Tradisi ini dilakukan turun temurun dan bertujuan untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari malapetaka.

Assongka Bala adalah salah satu wujud dari bentuk dan akibat berdasarkan akulturasi antara tata cara istiadat menggunakan agama Islam. Dalam aplikasi *Assongka Bala* itu sendiri tercantum unsur-unsur norma istiadat dan ajaran agama Islam di dalamnya. Unsur lokal yang berakulturasi dengan ajaran agama Islam membangun harmonisasi pada dalam rakyat dan dapat dipertahankan menurut generasi ke generasi sehingga *Assongka Bala* ini telah mengakar secara pada di rakyat. Berbagai macam yang dilakukan dalam ritual *assongka bala* ini seperti menghidangkan makanan dan berdoa lalu meminta harapan agar wabah, dan terhindar dari makhluk ghaib, musibah, penyakit dan bencana alam. Didalam acara berdoa makanan yang disajikan yaitu Sapi atau kambing. Ritual tolak bala ini dilakukan setia tahunnya di Galesong Kab Takalar.

Pelaksanaan *assongka bala* ini dapat dilakukan secara kolektif pada pada warga. Jika pada pelaksanaannya secara kolektif dapat bermakna sebagai media komunikasi antara rakyat atau media buat bersilaturahmi dan mempertinggi integrasi antara sesama masyarakat. *Assongka Bala* pada warga membangkitkan gairah kegotong royongan warga yang disadari telah mulai tergerus di tengah arus modernisasi dan globalisasi yg perlahan-lahan menghilangkan sifat alami warga pedesaan. Yang paling menarik merupakan generasi muda yg perlahan demi perlahan mulai meninggalkan kebudayaannya sendiri dan telah terkontaminasi menggunakan budaya barat yg menurutnya modern, padahal dalam falsafah bugis makassar terkenal dengan semboyan "taro ada taro gau" yg bermakna siapa yg mengenal kebudayaannya maka beliau akan mengerti perilaku apa yg harusnya di lakukan.

Disadari bahwa tradisi *Assongka Bala* mulai memudar pada warga . Tingkat rasionalitas menurut masyarakat pedesaan dalam melihat konduite apa yg dilakukan sudah berkembang. Hal ini bisa ditinjau dari modifikasi yg dilakukan oleh warga yang melakukan *Assongka Bala*. Hal ini pun mengancam keberadaan tradisi yg ada di masyarakat.

Demikian pula bagi masyarakat Galesong dalam memenuhi kebutuhannya terutama pemenuhan kebutuhan akan keselamatan dan ketentraman guna mempertahankan kelangsungan hidupnya yang dipenuhi oleh kepercayaan dan nilai-nilai yang disebut upacara tolak bala (*Prosesi Assongka bala*). Anggapan masyarakat Galesong terhadap upacara tolak bala (*Prosesi Assongka bala*) merupakan suatu bentuk upacara keagamaan yang bersifat sakral (suci) yakni suatu kekuatan simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia gaib.

Penyelenggaraan upacara tolak bala (*Prosesi Assongka Bala*) mempunyai kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan diantara sekian banyak unsur budaya yang ada pada masyarakat. Upacara tolak bala (*Prosesi Assongka Bala*) sampai saat ini masih teta dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Bontoa Desa Mangindara, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar

Teori yang digunakan dalam penelitian ini "Semiotika Peirce" yang sejalan dengan "Bentuk dan makna simbolik Tradisi *Prosesi Assongka Bala*". Semiotika adalah ilmu teori tentang lambang dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode, morse dan sebagainya) sedangkan Peirce memaknai semiotik studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda, menurut Peirce (dalam Dadan 2012:107) tanda tidak hanya melekat pada bahasa dan kebudayaan, tetapi juga menjadi sifat instrinsik pada fenomena alam (panasemiotik). Melalui tanda manusia maupun memaknai kehidupan dengan realistik semiotika bagi Peirce adalah tindakan, pengaruh, atau kerja sama subjek, yaitu tanda (sign), objek (object) dan interpretan (interpretant). Diantara pemikiran Peirce yang cuku penting adalah pemilahan tanda dari sisi acuan pada tiga jenis yaitu ikon, indeks dan simbol.

Adapun penelitian yang relevan dalam rangka masyarakat melaksanakan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan khusus lainnya. Persepsi masyarakat Galesong terhadap Tradisi *Assongka Bala* merupakan suatu bentuk tindakan sekaligus sebagai wujud dan ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia gaib. Penyelenggaraan Prosesi *Assongka Bala* mempunyai kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat Galesong. Prosesi *Assongka Bala* masih sering dilakukan karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan diantara sekian banyak unsur budaya yang ada pada masyarakat. Prosesi *Assongka Bala* sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Galesong Dusun Bontoa Desa Mangindara Kabupaten Takalar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu berfokus pada bentuk dan makna yang terkandung dalam prosesi *Assongka Bala* oleh masyarakat Galesong di Kabupaten Takalar. Lokasi penelitian ini yaitu di Dusun Bontoa, Desa Magindara, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

Teknik analisis data dari penelitian ini yaitu mendengarkan dan menyimak hasil wawancara, menulis hasil wawancara, dan membaca hasil wawancara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu 1). Teknik observasi, 2). Teknik wawancara, dan 3). Teknik dokumentasi. Adapun instrument dari penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri, peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada simbol itu sendiri yang digunakan untuk menemukan bentuk dan makna Prosesi *Assongka Bala* Pada Masyarakat Galesong di Kabupaten Takalar teori Charles Sanders Peirce.

a. Bentuk dan Makna Ikon Pada Prosesi *Assongka Bala* Pada Masyarakat Galesong di Kabupaten Takalar

Menganalisis bentuk dan makna Prosesi *Assongka Bala* Pada Masyarakat Galesong di Kabupaten Takalar menggunakan teori penafsiran yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce.

Assongka Bala merupakan suatu ritual untuk menolak bala atau musibah. *Assongka Bala* sampai sekarang masih dilaksanakan di Dusun Bontoa Desa Mangindara Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Dalam pelaksanaannya ritual tolak bala ini ada berbagai macam misalnya sesembahan yang tujuannya juga untuk menolak atau menghindar dari musibah atau bala.

Assongka Bala adalah ritual orang Makassar di Dusun Bontoa Desa Mangindara Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Assongka Bala* berasal dari bahasa melayu yaitu *Assongka* dan *Bala* yang artinya tolak adalah menolak dan bala adalah musibah atau bencana. Dari arti kata tersebut dapat disimpulkan bahwa tolak

bala adalah satu kompleks perlakuan bercorak ritual dengan tujuan menghindari dari kejadian buruk, sial, nasib tidak baik, atau apa saja yang tidak di ingini berlaku kepada diri sendiri dan komunitas suatu masyarakat. Menurut seorang tokoh agama bernama Abdul Rahman Daeng Nyampa, mengatakan *Assongka Bala* juga dilakukan pada bulan- bulan Islam yang telah disepakati masyarakat secara bersama-sama untuk dilakukan seperti pada bulan Muharram, bulan Sya'ban, dan bulan Rajab.

Pada bagian ini disajikan data yang menunjukkan makna dalam pelaksanaan *Assongka Bala* di Dusun Bontoa Desa Mangindara Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lapangan maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian.

Adapun pendapat dari informan mengenai apakah yang melatar belakangi munculnya prosesi *Assongka Bala (tolak bala)*, antara lain sebagai berikut: Menurut M. Daeng Nyambe (51 tahun) salah satu tokoh masyarakat Mangindara dan juga sebagai informan dalam mengungkapkan pendapatnya tentang prosesi *Assongka Bala (tolak bala)* :“Yang saya ketahui tentang prosesi *Assongka Bala (tolak bala)* yaitu untuk menolak segala bala, bencana, ataupun malapetaka yang akan menimpa masyarakat” Hal serupa juga disampaikan oleh informan kedua yakni Abdul Rahman Daeng Nyampa (47tahun) merupakan salah seorang tokoh Agama Mangindara, dalam hal ini informan mengungkapkan bahwa: “Prosesi *Assongka Bala* merupakan suatu tradisi masyarakat yang lahir dari aktivitas masyarakat yang beberapa abad yang lalu eksis mewarnai kebudayaan manusia, yang sejak itu masih hidup secara turun temurun dari gua satu ke gua yang lain atau dikenal dengan zaman dulu. Tradisi ini sudah hadir sebagai kepercayaan dan dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat dan dipercayai sebagai penolak segala bala.

Dari praktik upacara Prosesi *Assongka Bala* ini menimbulkan efek pengaruh yang cukup besar terhadap kebiasaan dan pola tingkah laku masyarakat di Desa Mangindara Kabupaten Takalar, seperti semakin eratnya ukhuwa diantara masyarakat dengan adanya sikap membangun kerjasama yang baik demi memperlihatkan eksis dan betapa pentingnya melestarikan budaya yang mencerminkan identitas suatu bangsa yang besar. Hal tersebut didasari adanya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Prosesi *Assongka Bala* yang perlu untuk diungkap dan difilter serta diaplikasikan nilainya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

a. Ikon

Ditemukan jenis tanda yang merupakan ikon yaitu :

1) *Air Kelapa*

Air kelapa juga merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam prosesi pelaksanaan *Assongka Bala*. Air kelapa berfungsi sebagai air suci mutu mutlak harus ada.

Makna air kelapa itu digadang air suci karena tidak tersentuh dengan hewan atau apapun itu, dan mengapa juga bukan air putih karena menurut mereka air putih terdapat dari tanah dan kita tidak tau zat apa saja yang ada dalam tanah, dan juga mengapa bukan air hujan, karena air hujan juga merupakan air yang belum tentu

cukup bersih apalagi harus disimpan dengan jangka waktu yang tidak ditentukan maka akan mengekuarkan rasa yang aneh.

2) *Batu Pangnganjai*

Yang dimaksud dengan *Batu Pangnganjai* adalah uang yang dimaksudkan sebagai tanda terima kasih kepada orang yang mengirimkan doa-doa atau yang membaca-bacai (istilah orang Makassar) makanan yang telah dipersiapkan dalam melaksanakan *Assongka Bala*, nilai atau jumlah uang disesuaikan dengan nilai tukar uang, biasa jumlahnya sekitar R 10.000 bahkan di atasnya.

b. Bentuk dan Makna Indeks Pada Prosepsi Assongka Bala Pada Masyarakat Galesong di Kabupaten Takalar

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan *Assongka Bala*, yaitu perlengkapan yang akan digunakan sebelum memasuki kegiatan tersebut. Perlengkapan ini harus ada demi kelancaran dan keabsahan acara menurut keyakinan masyarakat setempat. Perlengkapan yang dimaksud adalah *ka'do' massingkulu'*, *bente*, *dupa*, kelapa, dan jagung manis yang disiapkan secara khusus dengan maksud tertentu. Makanan ini merupakan syarat yang harus ada dan tidak boleh tidak ada dalam pelaksanaannya.

Selain makanan yang telah disebutkan di atas, juga disiapkan berbagai makanan lainnya yang tidak mutlak harus ada karena hanya sebagai makanan tambahan untuk dimakan bersama-sama oleh masyarakat yang melaksanakannya setelah proses upacara berlangsung.

Makanan yang menjadi syarat yang harus ada memiliki makna yang dalam bagi masyarakat yang meyakini dan memiliki maksud serta tujuan tertentu yang menjadi bagian dari prosepsi pelaksanaan *Assongka Bala*. Menurut beberapa masyarakat yang bertindak sebagai pelaku *Assongka Bala* ini berpendapat bahwa makanan atau bahan yang harus ada yaitu : *Ka'do Massingkulu*, Pisang, Umba-umba, Songkolo.

a. Indeks

Ditemukan jenis tanda yang merupakan indeks yakni :

1) *Bente*

Bente atau padi yang digoreng dengan menggunakan gerabah yang terbuat dari tanah liat yang telah dibakar dan merupakan alat tradisional masyarakat yang biasanya juga dipakai untuk memasak.

Makna *Bente* juga merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam pelaksanaan *Assongka Bala*. *Bente* berfungsi untuk meringankan bala yang akan datang untuk dijauhkan, dan pada dasarnya mengapa harus bente dan mengapa bukan popcorn, dari hasil penelitian dan menurut kepercayaan mereka bahwa popcorn itu adalah makanan yang modern dan popcorn juga terbuat dari jagung. Sedangkan bente terbuat dari padi dan biasanya bente ini untuk memeriahkan makanan leluhur kita.

2) *Songkolo'*

Songkolo' terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan santan kelapa. *Songkolo'* diibaratkan sebagai bentuk kekuatan yang kokoh dan utuh. Setelah semua jenis makanan dan yang lainnya siap, maka setia satu jenis makanan dihidangkan ke dalam masing-masing piring kemudian dikumpul ke dalam satu tempat yaitu *Kappara'* (wadah berbentuk lingkaran yang terbuat dari besi berukuran 5x ukuran bola kaki. *Kappara'* tersebut diisi beberapa jenis makanan yang berbeda-beda seperti satu piring berisi *Ka'do' Massingkulu'*, satu piring berisi *Umba-umba*, satu piring untuk *Batu Pangnganjai*, kemudian ditutu dengan *Bosara'* (wadah penutu yang terbuat dari anyaman daun lontar) lalu ditutu dengan kain putih tujuannya untuk penghormatan atau *Kala'birangna Songkabalaya* dan maksudnya juga adalah untuk mengembalikan hati yang ibaratnya hitam untuk kembali putih, jernih serta berniat karena Allah Swt. Untuk tempat *Air kelapa*, *Bente*, dan *Songkolo'* ditempatkan ke dalam satu wadah yang kecil (*Kappara' Ca'di*), untuk segelas air kelapa ditempatkan di atas piring kecil.

3) *Pakdupa (Dupa)*

Dupa ini berisi arang dan kemenyan kemudian sanro membakar dupa lalu beriringan dengan doa, lalu menghibas-ngibaskan asap dupa tersebut ke semua jenis makanan agar asapnya dapat dicium oleh orang-orang yang datang dan juga kepercayaan mereka yaitu roh Nenek Moyang yang mereka peruntukkan.

Dupa ini bermakna semangat yang membara dan kemenyan untuk mengharumkan ruangan hingga diluar ruangan, dupa juga dibakar dengan arang karena arang jauh lebih lama terbakar daripada batok kelapa dan serpihan kayu.

c. Bentuk dan Makna Simbol Pada Prosesi Assongka Bala Pada Masyarakat Galesong di Kabupaten Takalar

Pandangan Islam mengenai tradisi tolak bala adalah bahwa antara agama dan tradisi tidak bisa disamakan, namun bisa dipadukan melihat perkembangan zaman saat ini. Dapat kita lihat bahwa dalam pelaksanaan tradisi tersebut ada kalimat-kalimat syahadat, istigfar, sholawat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perpaduan antara tradisi dan agama. Jadi sebaiknya tata cara yang tidak sesuai dengan agama islam dihilangkan. Asal tradisi tersebut tidak melanggar aturan agama islam maka tradisi itu boleh dilaksanakan di masyarakat.

a. Simbol

Ditemukan jenis tanda yang merupakan simbol yakni :

1. *Ka'do' massingkulu'*

Ka'do' massingkulu' terbuat dari daun pisang yang diisi dengan beras yang berbentuk seperti segitiga sama sisi. *Massingkulu'* artinya menyiku. *Ka'do' massingkulu'* berfungsi untuk menyiku segala bencana atau bala yang akan terjadi dan menahan untuk tidak terjadinya bencana yang datang dari segala arah.

Makna dari *ka'do massingkulu* berbentuk segitiga dan menyiku segala sisi bahaya, dan *ka'do massingkulu* juga kenapa dibuat bukan dengan daun lontar ataupun pandang karena daun pisang lebih umum digunakan karena selain

mempertahankan rasa dan juga mudah didapatkan dan tidak lama diolah. Jumlah ka'do massingkulu dalam satu piring itu tidak terbatas dan tidak mesti juga ada yang diganjilkan dan ada yang digenapkan begitupun dengan makan yang lainnya.

2. Pisang

Pisang merupakan perlengkapan yang juga harus disediakan. Penyediaan pisang ini diyakini masyarakat setempat sebagai pendingin-dingin. Pisang yang disediakan tidak ditentukan banyak tergantung semampu orang yang mengadakan acara. Pisang juga dibersihkan dengan cara memotong ujung pisang yang artinya Nisunnaki atau disucikan mengapa dilakukan hal seperti ini karena pisang ini akan menjadi bahan persembahan.

3. Umba-umba

Umba-umba adalah makanan yang terbuat dari tepung beras ketan yang di dalamnya berisi gula merah dan ditaburi dengan kelapa parut. Maksud dari makanan ini adalah supaya kebahagiaan atau rejeki selalu menyertai. Semua makanan yang telah disiapkan selanjutnya diletakkan dekat dengan jendela (jika tempat *Assongka Bala* di dalam rumah) kemudian dibacakan doa-doa oleh seorang *Panrita Pa'doangang* (dalam hal ini bisa pak imam dusun atau tokoh agama).

Doa yang dibacakan oleh *Tupanrita Pa'doanganga* seperti " *Allaahummadfa' Annalgholaa AWalbaLaa AWalwabaa AWalfahsyaa A Walmunkar Wassuyuufalmukhtalifata WasySyaDaa Ida Walmihana Maadhoharo Minha Wamaabaathona MinbaladinaaKhossotan Wamin Buldaanilmuslimiina 'Aamma Tan Innaka 'Alaa Kulli Syai- In Qodiirun.*

Artinya:

Ya Allah, hindarkanlah kami dari kekurangan pangan cobaan hidu penyakit-penyakit wabah, perbuatan-perbuatan keji dan munkar, ancaman-ancaman yang beraneka ragam paceklik-paceklik dan segala ujian, yang lahir maupun batin dari negeri kami ini pada khususnya dari seluruh negeri kaum muslimin pada umumnya, karena sesungguhnya Engkau tas segala sesuatu adalah kuasa

Doa di atas merupakan kitab yang sudah turun-temurun digunakan oleh masyarakat mulai dari nenek moyang terdahulu sampai sekarang masih digunakan sebagai warisan budaya lokal yang teta dijaga dan dilestarikan. Maksud dari doa di atas yaitu untuk menjauhkan dari segala bala malapetaka yang akan menimpa. Doa di atas merupakan salinan dari kitab *Assongka Bala* yang kondisi kitab aslinya sudah sangat tua, sudah dimakan raya dan tulisannya sudah tidak terlalu jelas.

Khusus untuk menghilangkan penyakit, biasanya digunakan buah pisang dengan perlakuan tertentu sesuai dengan adat serta kepercayaan masyarakat setempat. Untuk pisang dilakukan perlakuan perlakuan seperti pemotongan semua ujung pisang sambil dicuci atau menurut masyarakat disebut *Nisunnaki Untiya*, maksudnya yaitu untuk membersihkan atau membuang kotoran yang terdapat pada pisang.

Setelah *Tupanritaya* membacakan doa-doa pada makanan *Songkabala* tersebut selanjutnya masing-masing satu jenis makanan digabung, diikat menjadi satu kemudian ada yang digantung di tempat tertentu yang memiliki maksud tertentu, seperti di atas pintu dan ada juga digantung di atas tiang tengah rumah (*Benteng Tangngaya*).

PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber data yang dipilih ditemukan hasil penelitian berupa bentuk dan Makna yang terkandung dalam Prosesi *Assongka Bala* Pada Masyarakat Galesong di Kabupaten Takalar. Bentuk dan Makna yang ditemukan dalam Prosesi *Assongka Bala* yaitu pada berbagai bentuk sesaji yang ada pada ritual memiliki arti tersendiri dimana ketika salah satu sesaji tidak diperadakan maka tradisi *Assongka Bala* dikatakan tidak sah. Kebaruan penelitian saya yang membedakan sebelumnya yaitu penelitian saya lebih berfokus kepada bentuk dan makna prosesi *assongka bala* pada masyarakat galesong di kabupaten takalar. Dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian dapat dilihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Rismawati "Songakabala Sanrobone Kabupaten Takalar", Agustina "Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual Songkabala Di Kabupaten Takalar".

Berdasarkan sumber data yang ditemukan hasil penelitian berupa bentuk dan makna prosesi yang terkandung dalam prosesi *assongka bala* pada masyarakat galesong di kabupaten takalar. Bentuk dan makna yang ditemukan dalam prosesi *assongka bala* yaitu pada berbagai bentuk sesaji yang ada pada prosesi memiliki arti tersendiri dimana ketika salah-satu sesaji tidak diperadakan maka prosesi tersebut tidak sah.

Dalam prosesi pelaksanaannya pertama-tama mempersiapkan beberapa ragam sesajen diantaranya : *Paddupa* (dupa), Bente, Batu Pangnganjai, Songkolo, Air Kelapa, Ka'do massingkulu, Unti (Pisang), Uмба-Uмба beragam sesaji yang dipersiapkan harus ada karena ini merupakan salah-satu komponen yang paling penting dalam pelaksanaan prosesi *Assongka Bala*. Mempersiapkam sesajen tentunya dalm proses ritual *Assongka Bala* terdapat *sanro* atau dukun dalam prosesi *Assongka Bala* orang yang memiliki latar belakang keilmuan tentang adat istiadat yang kuat serta telah dipercayoleh masyarakat Galesong untuk memimpin jalannya prosesi. Selain dari seluruh rangkaian masyarakat juga terlibat dalam kegiatan ini tanpa perlu memandang kasta social atau latar belakang masyarakat.

Makna *Assongka Bala* merupakan kawalan, seperti memakai azimat atau tangkal pada badan. Tangkal dan azimat tersebut, yang diperbuat dengan cara, dari ayat al-Qur'an hingga kepada logam, dipercayai mempunyai tenaga untuk menangkis dari bala yang boleh menimpa. Perlakuan mengelak dan menyisih adalah menghindari dari sesuatu. Sama ada menyentuh benda atau melakukan sesuatu. Tangkal dan azimat yang dipakai merupakan pelindung dari kuasa atau tenaga yang bisa mendatangkan bala.

Bahwa pelaksanaan prosesi *Assongka Bala* ini pada umumnya diketahui warga karena dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh masyarakat desa tersebut.

Adapun tempat pelaksanaan adalah di rumah salah seorang warga yang di pimpin oleh sesepuh Desa, dengan waktu pelaksanaan dari ba'da asar hingga menjelang magrib. Bahwa makna dari pelaksanaan prosesi *Assongka Bala* ini adalah untuk menjunjung tinggi nilai- nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil deskripsi data dan pembahasan tentang bentuk dan makna simbolik prosesi *Assongka Bala* sebagai berikut. Hasil penelitian menunjukkan Benda dan makanan yang terdapat pada prosesi *Assongka Bala* yaitu 1) **ikon**, a) *Air kelapa* juga merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam prosesi pelaksanaan *Assongka Bala*, b) *Batu Pangnganjai* adalah uang yang dimaksudkan sebagai tanda terima kasih kepada orang yang mengirimkan doa-doa 2) **Indeks**, a) *Bente* atau padi yang digoreng dengan menggunakan gerabah yang terbuat dari tanah liat yang telah dibakar dan merupakan alat tradisional masyarakat yang biasanya juga dipakai untuk memasak, b) *Songkolo*¹ terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan santan kelapa. *Songkolo*¹ diibaratkan sebagai bentuk kekuatan yang kokoh dan utuh, c) pakdupa (Dupa) memiliki makna asabnya yang berbau kemenyan dan dihirup oleh nenek moyang yang diperuntukkan, 3) **Simbol**, a) *Ka'do' massingkulu*¹ berfungsi untuk menyiku segala bencana atau bala yang akan terjadi dan menahan untuk tidak terjadinya bencana yang datang dari segala arah, b) Penyediaan pisang ini diyakini masyarakat setempat sebagai pendingin-dingin, c) *Umba-umba* adalah supaya kebahagiaan atau rejeki selalu menyertai. Bentuk dan makna yang terkandung dalam prosesi *assongka bala* ini yaitu menyiku segala arah bahaya agar masyarakat Galesong terlindungi dari malapetaka.

DAFTAR PUSTKA

- Abdul Rahman Daeng Nyampa, Tokoh Agama, 'wawancara' Desa Mangindara Kecamatan Galesong 15 Mei 2022.
- M. Daeng Nyambe, tokoh masyarakat 'wawancara' Desa Mangindara Kecamatan Galesong 15 Mei 2022